

**STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN WAHANA LINGKUNGAN  
HIDUP INDONESIA SUMATERA SELATAN (WALHI SUMSEL) PADA  
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI SUMATERA SELATAN**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi: Hubungan Masyarakat (Humas)



**Disusun Oleh:**  
**ANISSA LEHA**  
**07031181722146**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN WAHANA LINGKUNGAN  
HIDUP INDONESIA SUMATERA SELATAN (WALHI SUMSEL) PADA  
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI SUMATERA SELATAN”**

Skripsi

Oleh :

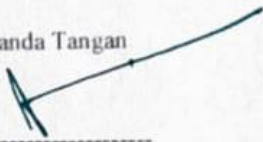

**ANISSA LEHA**  
07031181722146

Telah dipertahankan di depan penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 29 Juni 2021

Pembimbing :

1. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.  
19790501200212005
2. Rindang Senja Andarini S.I.Kom., M.I.Kom.  
1988802112019032011

Tanda Tangan

Penguji :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si.  
198411052008121003
2. Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom  
199205312019032018

Tanda Tangan


Mengetahui,



## PERNYATAAN ORISINALITAS

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anissa Leha  
NIM : 07031181722146  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pemulutan, 12 Januari 2000  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Lingkungan Wahana  
Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan  
(WALHI Sumsel) dalam Membangun Kepedulian  
Masyarakat terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di  
Sumatera Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 8 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



METERAI  
TEMPEL

Anissa Leha

NIM. 07031181722146

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini. Penelitian proposal skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Ada pun judul dari skripsi yang saya ajukan adalah “Strategi Komunikasi Lingkungan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (WALHI Sumsel) pada Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera Selatan”. Dalam penyusunan dan penelitian proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Pembimbing I dan Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama peneliti membuat skripsi.
4. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama peneliti membuat skripsi.
5. Ibu Febrimarani Malinda, S.Sos.,MA selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan proposal skripsi.
7. Direktur Eksekutif, Pengurus, beserta Anggota Forum Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (WALHI Sumse) yang telah memberikan bantuan dan mengizinkan melakukan penelitian di WALHI Sumsel.

8. Orang tua tersayang Bapak Saipul Bahri dan Ibu Maruya serta saudara kandung saya Dian Anggraini, S.E, Fahira Maharani, dan Al Baihaqi Nikano yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi.
9. Sahabat sejak masuk kuliah (Ajeng Ajkiya) yang selalu ada mendengarkan dan menemani dimassa sedih dan bahagia dari dulu dan sampai kapanpun.
10. Kak Piky dan Pencari Berkah (Annisa Ayu Lestari, Annisa Dwi Kurnia, Desi Rahma Sari) yang selalu memberi dukungan ketika masa kuliah dan pengerjaan skripsi.
11. Teman dekat sekolah (Mahendra, Odi, Serly, Dinda, Maya, Bella, Selvina, Karin, Ila, Ivintia, Erista, Silvita) yang semenjak SMP, SMA hingga sekarang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi.
12. Teman-teman ‘Besok Kemano Kito’ dan Teman dekat (Ma’ruf, Rezaldi, Alok, Dwi Krisdianto, Vania, Hilda, Diki, Enggi) (A.Rafik, Ayu Relista) yang menjadi teman dekat serta mengisi kegabutan selama semester 7 sampe sekarang.
13. Teman-teman IKOM CINEMATOGRAPHY (Ica, Indah, Fury, Fitra, Ridho, Yuyu, Anggun, Alka)
14. Teman-teman Komunitasku Senyum Bareng (Fahri, Cecep, Qorry, Aini, Reza, Septia) yang telah mengisi waktu selama pengerjaan skripsi dengan membuat agenda komunitas.
15. Teman-teman organisasi dan komunitas (WAKI FISIP UNSRI, COGITO FISIP)
16. Teman-Teman Komunikasi angkatan 2017 yang sama-sama telah berjuang mengerjakan skripsi.

Indralaya, Juni 2021

Anissa Leha

NIM.07031181722146

## ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan isu serius di bidang lingkungan. Data menunjukkan 99% penyebab karhutla adalah faktor manusia dan 0,01% karena faktor alam. Karhutla terjadi akibat dari aktivitas pembukaan lahan sawit oleh perusahaan dan oknum masyarakat. Karhutla menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan dan penurunan ekonomi. Melihat urgensi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan WALHI Sumsel dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan menurut Manfred Oepen dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh dari lima informan yang terdiri atas para pengurus WALHI Sumsel. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, selain itu untuk melengkapi data dilakukan teknik observasi, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi dari tahapan strategi komunikasi lingkungan dilakukan secara terencana dengan melihat telah dilaksanakannya dimensi satu sampai dengan sepuluh yang ditujukan kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Komunikasi Lingkungan, Karhutla, WALHI, Sumatera Selatan.

**Pembimbing I**



**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si**  
NIP. 197905012002121005

**Pembimbing II**



**Rindang Senja Andarini, M.I.Kom**  
NIP. 19888021112019032011

**Indralaya, Juni 2021**

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**



**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si**  
NIP. 197905012002121005



## ABSTRACT

*Forest and land fires (forest fires) are serious environmental issue. Data showed that 99% of forest fires are caused by humans and 0.01% due to natural factors. Forest and land fires occur as the result of corporate's palm land clearing activities and unscrupulous individual. There are the negative impact of forest and land fires on environmental, health and economic decline. Therefore, this study aims to describe the environmental communication strategy conducted by WALHI Sumsel in order to emerge people's awareness on forest and bush fires in South Sumatra. This study uses Manfred Oepen's environmental communication theory and qualitative method. The analyzed data were obtained from five informants consisting of the South Sumatra WALHI Sumsel board of commission. The data collection method used in-depth interviews, in addition to complementing the data, observation techniques, literature study and documentation study were used. The results of this study indicate that the dimensions of the environmental communication strategy stage are carried out in a planned manner by looking at the implementation of dimensions from one to ten aimed at the community.*

**Key Words:** *Environmental Communication, Bushfire, WALHI, South Sumatera.*

**Advisor I**



**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si**  
**NIP. 197905012002121005**

**Advisor II**



**Rindang Senja Andarini, M.I.Kom**  
**NIP. 19888021112019032011**

**Indralaya, May 2021**

**Head Department of Communication Science**  
**Faculty of Social and Political Science**  
**Sriwijaya University**



**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si**  
**NIP. 197905012002121005**

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAC .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.2 Strategi .....	13
2.3 Komunikasi Lingkungan .....	14
2.4 Kebakaran Hutan dan Lahan .....	18
2.5 Teori-Teori Komunikasi Lingkungan .....	20
2.6 Teori yang digunakan.....	21
2.7 kerangka Teori .....	22
2.8 Kerangka Pemikiran .....	24
2.9 Penelitian Terdahulu.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>



3.1 Desain Penelitian.....	28
3,2 Definisi Konsep.....	28
3.3 Fokus Penelitian.....	29
3.4 Unit Analisis.....	31
3.5 Informan dan Kriteria Informan .....	32
3.6 Data dan Sumber Data.....	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	35
3.9 Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Sejarah Singkat Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (WALHI Sumsel).....	37
4.2 Profil instansi.....	40
4.3 Visi dan Misi WALHI Sumsel.....	41
4.4 Struktur Organisasi WALHI Sumsel.....	41
4.5 Peran dan Nilai WALHI Sumel.....	41
<b>BAB V HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>43</b>
5.1 Analisis Mengenai Situasi dan Masalah .....	43
5.2 Analisis Mengenai Situasi/Pelaku yang Terlibat .....	45
5.3 Analisis Komunikasi Objektif.....	65
5.4 Analisis Pengembangan Strategi KOMUNIKASI.....	74
5.5 Analisis Memotivasi dan Memobilisir Masyarakat.....	79
5.6 Analisis Pemilihan Media .....	83
5.7 Analisis Desain Pesan yang akan disampaikan.....	89
5.8 Analisis Produk Media & disertai Pretest.....	97
5.9 Analisis Penyebaran Melalui Media dan Implementasiannya.....	104
5.10 Analisis Proses Dokumentasi, monitoring dan Evaluasi.....	110
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>118</b>
6.1 Kesimpulan.....	118

6.2 Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) per Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2020. ....	6
Tabel 1.2 Jenis Hutan dan Lahan yang Terbakar di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019 .....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1 Fokus Penelitian .....	30
Tabel 5.1 Daftar Lembaga terlibat dalam Isu Karhutla.....	58
Tabel 5.2 Media Massa yang Terlibat dalam Komunikasi Lingkungan bersama WALHI Sumsel .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tulisan Mengenai Karhutla di Website WALHI Sumsel .....	9
Gambar 2.1 Alur Pemikiran .....	24
Gambar 5.1 Pemberian Edukasi kepada masyarakat di Desa Jerambah Rengas oleh WALHI Sumsel .....	53
Gambar 5.2 Penyampaian Hasil Investigasi Lapangan Kepada Pemerintah .....	60
Gambar 5.3 Media Sosial WALHI Sumsel (Youtube, Facebook, Twitter, dan Instagram) dalam Penyebaran Komunikasi Lingkungan .....	84
Gambar 5.4 Poster Komunikasi Lingkungan WALHI Sumsel di Media Instagram .....	91
Gambar 5.5 Salah Satu Video yang dibuat oleh WALHI Sumsel terkait Karhutla .....	97
Gambar 5.6 Podcast Lingkungan WALHI Sumsel .....	98
Gambar 5.7 Konferensi Pers WALHI Sumsel bersama Wartawan dari berbagai Media mengenai isu Karhutla .....	104
Gambar 5.8 Berita mengenai Karhutla dimuat dalam media massa, Berita yang bersumber dari WALHI Sumsel .....	107
Gambar 5.9 Rapat Evaluasi komunikasi lingkungan dari WALHI Sumsel .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN II : Transkrip Wawancara
- LAMPIRAN III : Dokumentasi Wawancara Bersama Informan
- LAMPIRAN IV : Plagiarisme

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu-isu lingkungan dewasa ini menjadi bahan perbincangan yang cukup hangat, sejak memasuki abad 21 permasalahan terkait lingkungan menjadi topik yang menarik dan menyorot perhatian. Bukan hanya karena dekatnya hubungan antara lingkungan dengan manusia tetapi semakin meningkatnya permasalahan lingkungan dan berkurangnya kualitas lingkungan hidup akibat dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak memperhatikan dampak sistematis pada lingkungan hidup. Berbagai macam masalah lingkungan yang kita hadapi atas sebab dari tindakan manusia.

Pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan, alih fungsi lahan, limbah yang tidak dikelola dengan baik, penggunaan rumah kaca, dan lain sebagainya turut berkontribusi dalam peningkatan kerusakan terhadap lingkungan alam. Permasalahan lingkungan lain seperti pada temuan *Assessment* dalam STIH ITB (2013:2) yaitu 60% jasa ekosistem dunia mengalami degradasi, 15 dari 24 ekosistem yang dikaji dalam kondisi rusak, sejak tahun 1980 terdapat 35% ekosistem mangrove dunia hilang, polusi hara (*nutrient pollution*) yang menyebabkan eutrofikasi badan-badan air, serta terjadinya laju kepunahan terhadap 100-1000 spesies, kali ini lebih tinggi dibanding kondisi sebelumnya.

Dilansir dari San Fransisco, British Columbia dan Delhi dalam Matapolitik.com (2019) melaporkan terjadi kenaikan suhu berupa gelombang panas di berbagai belahan bumi utara pada Juni tahun 2019 lalu. Berdasarkan studi ilmiah tahun 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan gelombang panas 30 kali lebih dibanding tahun sebelumnya. Seperti yang dialami Inggris pada tahun 2018 yaitu mengalami musim panas terpanas sejak 2006. Perubahan musim ekstrem juga turut dirasakan oleh beberapa negara subtropis dan berhasil direkam di Kew Gardens London pada 26 Februari 2019 yang mengalami perubahan suhu di musim panas dan perubahan musim dingin



terpanas mencapai 21,2°C. Fenomena ini menjadi peringatan atas dampak paling cepat dan nyata dari pemanasan global.

Terjadinya kerusakan ekosistem hingga menyebabkan kehancuran yang tak terkendali dipandang oleh berbagai pemerhati lingkungan sebagai peristiwa yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebuah fakta historis menunjukkan bahwa berbagai negara berkembang mulai gencar menggalakkan revolusi hijau melalui identifikasi pertanian yang didukung dengan teknologi modern namun terbukti memberikan kontribusi besar terhadap kerusakan dan degradasi lahan (Pingli dalam Rochwulaningsih, 2017:152). Selain dari itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara langsung mengancam kelestarian lingkungan dan keberlanjutannya. Privatisasi dan komersialisasi sumber-sumber kehidupan seperti air, hutan, lahan, benih, tanaman pangan, tambang migas dan mineral, serta pesisir kelautan. Privatisasi maupun komersialisasi sumber daya ini akan merusak ekosistem sekaligus menjadi ancaman bagi keberlangsungan makhluk hidup dan rusaknya ekosistem. Tindakan eksploitasi berlebih untuk mendapatkan keuntungan perlu adanya perhatian karena akan menyebabkan kerusakan tersistem pada lingkungan.

Topik mengenai masalah lingkungan hidup di Indonesia mulai diperbincangkan sejak acara Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional Oleh Universitas Padjajaran Bandung pada 15-18 Mei 1972 (Aziz dalam Zulfa dan Milson, 2016:31). Kondisi lingkungan Indonesia dengan negara-negara lain tak kalah jauh berbeda. Permasalahan lingkungan umum seperti banjir, tanah longsor, maupun polusi udara akibat dari kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi di beberapa wilayah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merilis data per-Juni 2017 terdapat 1.368 peristiwa bencana salah satu di antaranya ialah bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Karhutla menjadi perhatian dunia sebagai isu potensial bidang lingkungan dan ekonomi setelah bencana El Nino 1997/98 silam berhasil menghanguskan lahan hutan seluas 25 juta hektar di seluruh dunia (Rowell dan Maroo dalam Hutagaol, 2017:69). Saat itu terjadi kebakaran hutan paling parah di seluruh

dunia sehingga dinyatakan sebagai salah satu bencana lingkungan terburuk sepanjang abad (Tacconi, 2003:1). Setelah itu, karhutla selalu terjadi di Indonesia setiap tahun dan dipandang sebagai bencana regional dan global (Suryani dalam Maranatha dan Ika, 2020:154).

Karhutla telah dilarang oleh pemerintah dalam peraturan perundang-undangan yaitu UU No. 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup (UU PLPH). Undang-undang ini secara eksplisit mengatur bahwa setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar. Pasal 69 ayat (1) huruf h menyatakan bahwa "setiap orang dilarang melakukan perbuatan membuka lahan dengan cara membakar". Ketentuan pembukaan lahan diperbolehkan dengan memperhatikan syarat kearifan lokal di daerah masing-masing. Kearifan lokal yang dimaksud ialah hanya boleh melakukan pembakaran pada lahan dengan luas maksimal dua hektar perkepala untuk ditanami jenis varietas lokal dan dikelilingi oleh sekat bakar sebagai usaha preventif penyebaran api ke wilayah lainnya.

Larangan pembukaan lahan dengan metode pembakaran juga diatur di dalam UU perkebunan pasal 26 UU No. 18 Tahun 2004 tentang perkebunan yang menyatakan bahwa "setiap pelaku usaha perkebunan dilarang dan atau mengelola lahan dengan cara pembakaran yang berakibat terjadinya pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup". Hal ini mengartikan bahwa masyarakat dan pihak manapun termasuk swasta dilarang membuka lahan dengan cara dibakar walau dengan alasan perekonomian. Serta pelarangan pembakaran lainnya juga diatur pada UU No. 41 tahun 1959 tentang kehutanan.

Meskipun telah banyak Peraturan Undang-undang yang mengatur larangan membakar hutan, kebun dan lahan dengan sengaja untuk kepentingan apapun atau sesuai dengan persyaratan adat, tapi tetap saja banyak perusahaan dan segelintir masyarakat yang tidak mematuhi aturan dengan tetap membakar hutan, lahan, maupun kebun. Ginting dalam Badri dan Djuara (2018:2) mengungkapkan bahwa karhutla di Indonesia pada dasarnya 99,9% dikarenakan ulah manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja (dalam kelalaiannya), sedangkan 0,01% disebabkan faktor alam atau iklim.

Dampak yang dibawa oleh karhutla sangat mempengaruhi pembangunan berkelanjutan karena pengaruhnya terjadi secara langsung dan mempengaruhi ekosistem (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction* dalam Tacconi, 2003:1). World Bank memperkirakan kerugian yang dialami oleh Indonesia akibat dari karhutla mencapai Rp.221 triliun pada tahun 2015 terhadap bidang pertanian, kehutanan, perdagangan, pariwisata, dan perhubungan. Perkiraan kerugian yang dirasakan akibat karhutla belum mencakup dampak kesehatan jangka panjang, kerugian regional maupun global (World Bank dalam Badri dan Djuara 2018:2). Dampak umum lainnya dihasilkan dari kebakaran yang terjadi secara lokal ialah mempengaruhi kualitas udara, lanskap dan ekosistem, kesehatan, pendidikan serta lingkungan.

Salah satu daerah rawan karhutla di Indonesia ialah provinsi Sumatera Selatan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Selatan (BPBD Sumsel) merilis data telah terjadi 523 kali kebakaran hutan dan lahan per Januari sampai Agustus 2020 pada sejumlah wilayah yang ada di Sumsel. Dari sejumlah kebakaran tersebut terdapat lebih dari 95,5 hektar lahan yang hangus terbakar (Suara.com, 2020). Karhutla yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan kebanyakan pada lahan gambut, luas lahannya mencapai 1,3 hektar. Lahan tersebut tersebar di beberapa daerah yang ada di Sumatera Selatan seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) seluas 768.501 hektar, Musi Banyuasin 34.126,00 hektar, dan wilayah Muara Enim 24.104,00 hektar (Mongabay.co.id dalam Firnando, 2019:6).

Karhutla di Sumatera Selatan setiap tahun selalu terjadi dengan jumlah titik api yang berbeda-beda di beberapa wilayah. Kebakaran sering terjadi umumnya disebabkan oleh dua pihak yaitu masyarakat dan perusahaan swasta, dengan swasta sebagai sumber utama penyebab kebakaran terutama di Hutan Tanam Industri (HTI) (Pasaribu, Sahat M dan Supena,2007:7). Kebakaran yang terjadi turut menyita perhatian publik, sikap kolektif antar lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun masyarakat umum dilakukan guna mengurangi karhutla yang terjadi. Salah satu LSM yang turut aktif terlibat

mengurangi dampak yang terjadi akibat dari karhutla ialah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (WALHI Sumsel).

WALHI Sumsel sebagai LSM bidang lingkungan di Sumatera Selatan aktif dalam aksi dan kampanye terkait karhutla yang terjadi tiap tahunnya. Untuk memberikan penyadaran dan kepedulian terhadap bencana karhutla yang terus-menerus terjadi WALHI Sumsel melakukan sejumlah tindakan yaitu komunikasi lingkungan kepada masyarakat. Komunikasi lingkungan berupa edukasi langsung, kampanye lingkungan melalui media, advokasi lingkungan, pemberitaan fakta-fakta lingkungan, spanduk, baliho, poster maupun upaya persuasif yang bertujuan pada perubahan tindakan, pemunculan pemahaman baru atau membangun kesadaran publik, mengajak agar semua publik peduli terhadap soal-soal lingkungan (Yenrizal, 2017:3).

Komunikasi lingkungan yang diarahkan kepada masyarakat diberikan guna mengurangi jumlah karhutla, peduli terhadap dampak yang akan mereka rasakan, mempengaruhi tindakan dan memunculkan pengetahuan baru mengenai karhutla. Komunikasi lingkungan yang dilakukan secara rutin oleh WALHI Sumsel tiap tahunnya diharapkan dapat memberikan efek kepada tindakan dan pemahaman masyarakat terkait karhutla. Secara sederhananya komunikasi lingkungan ialah tindakan mengenai lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah atau LSM kepada masyarakat ataupun swasta sebagai pihak besar penyebab karhutla sehingga menimbulkan kesadaran akan lingkungan secara kolektif. Target jangka panjang dari komunikasi lingkungan ini berupa opini publik, partisipasi dari masyarakat, generasi muda maupun unsur lain yang turut memberikan penyadaran, pemberdayaan, perlindungan dan pengawasan kegiatan lingkungan agar dapat berjalan efektif. Kalangan pemodal yang selama ini banyak menyebabkan kebakaran juga harusnya dibangunkan dengan pemberian komunikasi lingkungan yang gencar dengan melibatkan masyarakat (Yenrizal, 2017:30).

Berbagai macam komunikasi lingkungan yang selama ini telah diberikan oleh WALHI Sumsel kepada masyarakat untuk sama-sama bertindak dalam mengurangi jumlah karhutla di tiap tahunnya dan dalam memandang pelaku

penyebab karhutla. Maka dari itu alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

### 1.1.1 Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera Selatan Selalu Terjadi tiap Tahunnya

Karhutla sebagai isu potensial bidang lingkungan yang memiliki banyak dampak negatif dan sistematis dibandingkan dengan permasalahan lingkungan lainnya. Dampak yang dibawa oleh karhutla bersifat *multibutterfly effect* sehingga bukan hanya dirasakan oleh daerah yang terbakar namun juga pada daerah lain bahkan negara lainnya. Karhutla yang terjadi di Sumatera Selatan cukup tinggi dan berkelanjutan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2015 terjadi kebakaran lahan mencapai 8.50486 ha di Sumatera Selatan. Hal ini cukup memprihatinkan, sepanjang enam tahun terakhir karhutla selalu terjadi di beberapa wilayah di Sumatera Selatan. Lebih rincinya perhatikan tabel berikut.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) per Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2020**

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Nangroh Aceh Darusalam	913,27	9.158,45	3.865,16	1.284,70	730,00	1.073,00
Riau	183.808,59	85.219,51	6.866,09	37.236,27	90.550,00	15.442,00
Bangka Belitung	19.770,81	-	-	2.055,67	4.778,00	576,00
Lampung	71.326,49	3.201,24	6.177,79	15.156,22	35.546,00	1.024,00
Bengkulu	931,76	1.000,39	131,04	8,82	11,00	193,00
Jambi	115.634,34	8.281,25	109,17	1.577,75	56.593,00	950,00
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>646.298,80</b>	<b>8.784,91</b>	<b>3.625,66</b>	<b>16.226,60</b>	<b>336.798,00</b>	<b>950,00</b>

Sumatera Utara	6.010,92	33.028,62	767,98	3.678,79	2.514,00	3.726,00
Sumatera Barat	3.940,14	2.629,82	2.227,43	2.421,90	2.133,00	1.398,00
Kepulauan Riau	-	67,36	19,61	320,96	6.134,00	8.805,00

Sumber: Direktorat PKHL, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan RI, 2020.

Enam tahun terakhir Sumatera Selatan menduduki posisi kedua dengan jumlah total karhutla terbanyak di Pulau Sumatera dan urutan ketiga karhutla terbanyak di Indonesia dalam lima periode terakhir (Budiningsih, 2017:168). Jumlah total karhutla selama enam tahun terakhir sebanyak 1.012.683,97 ha disusul Riau posisi tiga 419.122,46 ha, dan Jambi dengan jumlah total terbanyak 183.145,51 ha yang terbakar. Enam tahun terakhir jumlah lahan dan hutan yang terbakar terjadi di Sumatera Selatan dengan rincian pada tahun 2015 sebanyak 646.298,80 ha, lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan jumlah 8.78,91 ha, disusul pada tahun 2017 dengan angka 3.625,66 ha. Tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sejumlah 16.226,60 ha, sedangkan tahun 2017 meningkat lima kali lipat dengan jumlah karhutla berupa 336.798,00 ha. Dan terakhir tahun 2020 mengalami penurunan sangat baik dengan karhutla sebanyak 950,00 ha. Berdasarkan analisis dari citra satelit landsat delapan OLI/TTIS yang dihubungkan dengan data sebaran serta laporan hasil *groundcheck hotspot*.

Karhutla yang terjadi sepanjang tahun 2015-2020 tidak hanya membakar lahan tapi juga hutan yang ada di Sumatera Selatan, seperti hutan produksi, hutan lindung, maupun hutan margasatwa. Perhatikan tabel berikut:

**Tabel 1.2 Jenis Hutan dan Lahan yang Terbakar di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019**

Jenis Hutan	Persen Luas Asli (%)	Luasan Terbakar (ha)
Hutan Produksi	29,28	125.178



Hutan Margasatwa	11,56	49.419
Hutan Produksi Konversi	17,054	±120.945
Taman Nasional	14,037	±118.956
Hutan Produksi Terbatas	2,51	10.744
Hutan Lindung	0,73	3.114
<b>Total</b>	<b>75,171</b>	<b>428.356</b>

*Sumber: Statistika Kementerian Lingkungan Hidup dalam Kompas.com, 2019.*

Sebagai gambaran karhutla yang terjadi di Sumatera Selatan pada tahun 2019 lalu terjadi di berbagai jenis hutan dan lahan seperti pada hutan produksi luasan terbakarnya 125.178 ha dengan 29,28% dari luas aslinya, kemudian Hutan Margasatwa dengan luasan terbakar 49.419 ha dengan 11,56% dari luas asli, Hutan Produksi Konversi ±120.945 ha, Taman Nasional ±118.956, Hutan Produksi Terbatas terbakar sebanyak 10.744 dengan 2,51% terbakar, dan terakhir Hutan Lindung hanya sebanyak 3.114 ha.

Karhutla terjadi di wilayah yang ada di Sumatera Selatan seperti Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupten Banyuasin, Kapubaten Muara Enim, Kabupaten Pali, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Musi Rawas, Palembang, Muratara, Lahat, Empat Lawang dan Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan data dari BPBD Ogan Ilir (2017) total luasan terbakar berjumlah 736.587 ha dengan Ogan Komering Ilir dengan jumlah karhutla terbanyak 377.365 ha, disusul Banyuasin 141.124 ha, Musi Banyuasin 108.329 ha, Muara Enim 30.291, dan paling sedikit di Palembang sejumlah 379 ha.

### **1.1.2 WALHI Sumsel sebagai LSM di Sumatera Selatan Masif Menggerakkan Komunikasi Lingkungan Salah Satunya Kebakaran Hutan dan Lahan**

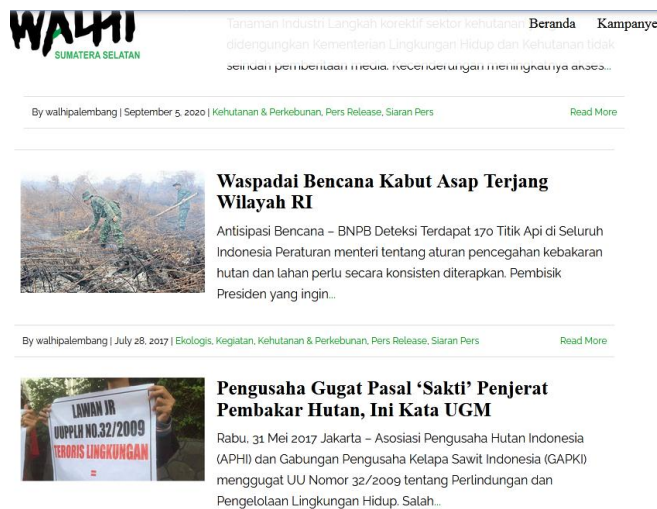
Pemerintah selama ini cenderung tutup mata terhadap penanganan karhutla (Yenrizal,2017:36). Terlepas dari kurang maksimal tindakan dan penanganan

yang dilakukan oleh pemerintah terhadap bencana karhutla, terdapat lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang ikut berperan dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan. Berdasarkan laporan dari *International Center for Environmental Law (ICED)* yang menyoroti kebijakan pemerintah dalam pengendalian karhutla yang cenderung inkonsisten. ICEL mencatat sejak 2015 ada inpers No. 11 tahun 2015 tentang peningkatan pengendalian karhutla namun hingga sekarang tidak ada laporan pencapaian inpers yang dibuka ke publik sehingga publik tidak dapat menilai sejauh mana capaian pemerintah dalam mengendalikan karhutla sampai dengan pergantian inpers No. 3 tahun 2020 tentang penanggulangan bencana karhutla. Maka ketika pemerintah mengalami permasalahan terkait penanganan karhutla salah satu lembaga yang dapat dipercaya ialah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Sumatera Selatan memiliki 10 LSM bidang lingkungan hidup seperti Wahana Bumi Hijau (WBH), Kelompok Pengamat Burung *Spirit of South Sumatera* (KPB-SOS), *Green Community of South Sumatera*, Yayasan DAMAR Palembang, Jaringan Advokasi Hutan dan SDA, Gema Sriwijaya, Buana Andalas Hijau, Yayasan Tapak Indonesia, Yayasan Pesisir Sumatera, dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan (WALHI Sumsel). Tiap-tiap organisasinya memiliki fokus lembaga masing-masing. Seperti WBH fokus lembaganya pada Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Hidup atau KPB-SOS yang fokusnya pada observasi lingkungan. Dari keseluruhan LSM bidang lingkungan hidup tersebut, WALHI merupakan LSM lingkungan tertua di Indonesia dan masif menggalakkan isu lingkungan hidup dibuktikan pada pencarian di laman google.com dengan menuliskan “LSM lingkungan yang paling aktif di Sumsel” pada deretan teratas dan terbanyak menuliskan mengenai WALHI Sumsel. LSM Lingkungan yang tertera di atas seperti Wahana Bumi Hijau (WBH) ataupun Yayasan Damar Palembang menjadi bagian dari keanggotaan WALHI Sumsel yang masuk pada anggota forum.

Selain itu pula, WALHI Sumsel sangat aktif berperan dan bergerak dalam pencegahan dan penanggulangan karhutla (Wijaya, 2019:4). Lebih dari 50 tulisan mengenai karhutla dimuat pada website WALHI Sumsel sebagai

kritikan dan edukasi kepada swasta dan masyarakat mengenai dampak dari karhutla. Sehingga apabila dibandingkan dengan LSM lingkungan lainnya yang paling aktif dari dulu hingga sekarang dalam mengkomunikasikan lingkungan ialah WALHI Selain itu juga LSM lingkungan di Sumsel secara mayoritas masuk kedalam struktur keanggotaan WALHI Sumsel seperti Wahana Bumi Hijau (WBH) yang masuk kedalam keanggotaan WALHI Sumsel. Bentuk komunikasi tidak langsung ini termaktub pada Website resmi Walhisumsel.or.id yang rutin ditulis dan dibagikan. Perhatikan gambar berikut:



**Gambar 1.1 Tulisan Mengenai Karhutla di Website WALHI Sumsel**

*Sumber: WALHIsumsel.or.id, 2020.*

Selain memberikan edukasi melalui website resmi, komunikasi lingkungan lainnya secara langsung kepada masyarakat bersama anggota forum lainnya juga dilakukan. Selain itu pengurus organisasi WALHI Sumsel juga banyak diwawancarai oleh wartawan dari berbagai media untuk diminta pendapat mengenai karhutla yang sedang terjadi.

### 1.1.3 Komunikasi Lingkungan Penting untuk dilakukan

Kerusakan terhadap lingkungan yang terjadi di Indonesia sudah semakin parah dan mengkhawatirkan. Pengelolaan sampah yang tidak ramah terhadap lingkungan, kebakaran hutan dan lahan, perubahan iklim ekstrem, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, pertambangan, perumahan, dan eksploitasi sumber daya alam ialah bagian yang akan mengancam kelestarian lingkungan.

Berdasarkan data dari kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dirilis oleh Kompas.com (2017) menunjukkan laju degradasi lingkungan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan laju pemulihannya yaitu dua setengah kali lipat. Sehingga komunikasi lingkungan diperlukan untuk menyadarkan masyarakat atas segala bahaya dari kerusakan lingkungan. Komunikasi lingkungan memiliki peran besar dalam menyadarkan khalayak menjaga lingkungan (Agustin dalam Susanti dan Tine, 2018:198).

Komunikasi lingkungan merupakan upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat atas bahaya kerusakan lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya terbatas pada kampanye menjaga lingkungan yang terpajang di baliho dan sejenisnya. Hingga sekarangpun masih banyak masyarakat yang belum paham terkait pesan dari kampanye menjaga lingkungan. Seperti contoh kampanye yang bertuliskan "*save global warming*", masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pesan tersebut. Bahkan jauh lebih parah lagi ada masyarakat belum mengenal maksud dari kalimat pemanasan global. Kampanye lingkungan tersebut bisa saja dipersepsikan dengan maksud yang salah. Namun, tentunya komunikator yang menyampaikan kampanye bermaksud menjelaskan mengenai misi penyelamatan bumi, dari pemaknaan yang salah tersebut dapat membingungkan masyarakat dalam memahami permasalahan lingkungan hidup.

Sehingga untuk memberikan penyadaran atas berbagai permasalahan tersebut, peran dari komunikasi lingkungan dilakukan yaitu mengkomunikasikan berbagai kerusakan lingkungan dan bagaimana upaya penyelamatannya (Agustin dalam Susanti dan Tine, 2018:198). Selain itu pula komunikasi lingkungan penting untuk diberikan karena hingga sekarang komunikasi lingkungan terus digencarkan namun kerusakan lingkungan terus terjadi. Apabila kerusakan terus dilakukan namun tidak diringi dengan komunikasi lingkungan maka akan dipastikan kerusakan lingkungan yang berdampak lebih cepat dan tak terkendali. Menurut Yenrizal (2017:42) bahwa komunikasi lingkungan sangat penting dilakukan terutama dalam konteks menyelamatkan lingkungan hidup dengan segala ekosistemnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan alasan yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang, peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu:

Bagaimana strategi komunikasi lingkungan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI Sumsel) pada kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui bagaimana strategi komunikasi lingkungan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI Sumsel) pada kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menciptakan iklim komunikasi dan memunculkan pemahaman mengenai komunikasi lingkungan yang dapat mendorong pada kesadaran lingkungan terutama mengenai tindakan pembakaran hutan dan lahan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi Masyarakat**

Mengetahui tindakan penanganan yang dilakukan WALHI Sumsel untuk mengurangi karhutla sehingga dapat memunculkan kesadaran akan kondisi kebakaran hutan dan lahan yang terus terjadi di Sumatera Selatan sehingga terciptanya sikap dan pemahaman untuk tidak lagi membakar hutan, lahan, maupun perkebunan.

#### **b. Manfaat bagi LSM dan Pemerintah**

Sebagai acuan dan referensi tindakan yang dapat dilakukan guna menekan jumlah karhutla berupa komunikasi lingkungan yang dijalankan oleh WALHI Sumsel, dan sebagai stimulus kepada LSM lainnya untuk melakukan tindak kolektif guna kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cox, Robert. 2010. *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage.
- Cox, Robert. 2018. *Environmental Communication and the public sphere*. California: Sage Publication, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Flor, Alexander G. 2004. *Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*. Quezon: UP Open University.
- Krenzer, Harlod. 2002. *Project Management, A Systems Approach to Planning, Schedulling and Controlling*. Eight Edition.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oepen, Manfred. 1999. *Environmental Communication for Sustainable Development*.
- Situmorang, Robinson dan Retno Widyangrum. 2019. Desain Pesan dalam Pembelajaran. Modul Pembelajaran.
- Smaldino, Sharon E. 2019. Instructional Technology and Media for Learning, 12th Edition.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tacconi, Luca. 2003. Kebakaran Hutan di Indonesia: Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan. Jakarta: Center for International Foresty Research.
- William N Dunn, 2000. Analisis Kebijakan Publik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yenrizal. 2017. Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan. Jakarta: Deepublish



## Jurnal

- Ardian, Heldi Yunan. 2017. Jurnal Perspektif Komunikasi. Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam.
- Badri, Muahmmad dan Djuara P Lubis. 2018. Sistem Komunikasi Peringatan Dini Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembanguann. Vol. 19 No. 1 Juni 2018.
- BNPB. 2017. Definisi dan Jenis Bencana. Retrieved November 5, 2017, from bnpb.go.id website: <https://bnpb.go.id/home/definisi>. Diakses pada 12 Desember 2020
- Budiningsih, Kushartati. 2017. Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Sumatera Selatan (*The Implementation Of Land And Forest Fire Management Policy In South Sumatera Province*). Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. ol. 14 No.2 : 165-186.
- Cahyanigrum, Dian. 2018. Pelindungan Hukum Terhadap Ahlidalam Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan. Jurnal Bidang Hukum. Jakarta.
- Darwiati, W. dan F.D. Tuheteru. 2010. Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Pertumbuhan Vegetasi. Jurnal Mitra Hutan Tanaman.3(1): 27-32.
- Dianty, Alivea Pisca. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuri Terimbing terhadap Kemampuan Decision Making DAN Hasil belajar Fisika Siswa SMA. Skripsi. Universitas Jember.
- Ega, Djunizar. 2015. Komunikasi Lingkungan di indonesia dalam Film *The Years of living Dangerously*. skripsi. fakultas ilmu komunikasi. universitas islam bandung.
- Hatta, M. 2008. Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Sifat-Sifat Tanah di Kecamatan Besitdang Kabupaten Langkat. Skripsi. Medan: USU.
- Hutagaol, Ria Rosdiana. 2017. Studi Evaluasi Sebaran Titik Panas (Hotspot) Sebagai Penduga Kebakaran Hutan Dan Lahan di Kabupaten Sintang. Jurnal Universitas Kapuas Sintang.PIPER No.24 Volume 13.

- Kebakaran Hutan dan Lahan. Jurnal Esensi hukum. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Lestari, Rani Dwi dan Winarni. 2019. Sumber Berita Netizen dalam Perspektif Etika Jurnalistik (Studi Kasus pada Media Online Jogja.tribunnews.com).Jurnal Pekommas, Vol. 4 No. 1.
- Lizawati, Ita. 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Efektivitas Organisasi Melalui Pengambilan Keputusan. Jurnal Ilmu Manajemen. Volume 2 Nomor 4.
- Maranatha, Elfride Isai dan Ika Merdekawati. 2020. Konstruksi Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribun Jambi. Jurnal Kajian Jurnalisme. Volume 03 Nomor 02.
- Nugroho. Sutopo Purwo. 2000. Minimalisasi Konsentrasi Penyebaran Asap Akibat Kebakaran Hutan Dan Lahan Dengan Metode Modifikasi Cuaca. Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca. Vol 1, No 1.
- Parambuan, Mesach Dayunison. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Untuk Matakuliah Desain Pesan. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 4.
- Perwitasari, Dian dan Bambang Sukana. 2012. Gambaran Kebakaran Hutan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Dan Pneumonia Di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi Tahun 2008. Jurnal of Health Ecology. Neliti. Publication.
- Rochwulaningsih, Yety. 2017. Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol. 2 , No. 2, 2017, hlm. 151-160.
- Saharjo, Bambang Hero dan Basuki Wasis. 2019. Valuasi Ekonomi Kerusakan Lingkungan Akibat Kebakaran Gambut Di Desa Mak Teduh Provinsi Riau. Jurnal Silvikultur Tropika. Vol. 10 No. 01, April 2019, Hal 58-62.
- Septiawan, Ardiyan, Lili, dan Ermanovida. 2018. Bahaya Kebakaran Hutan Lahan serta Program pencegahan Kebakaran berbasis Desa. Jurnal Pengabdian Sriwijaya.

Susanti, Santi dan Tine Silvana.2018. Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp. Jurnal Komunikasi. Vol 11 (2), 188-202.

Taupiqqurrahman dan Ali Imran. 2020. Peran Kearifan Lokal Masyarakat Membuka Lahan

Wahyudin, Uud. 2017. Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan. Jurnal Komunikasi. Vol 1 No 2.

Wahyuni, Indah. 2018. Pemilihan Media Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Wanto, Alfi Haris. 2018. Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. Jurnal Universitas Brawijaya.

Wulandari, Yulita Fajar dan Hennai Gusfa. 2019. Pemberdayaan Komunikasi Lingkungan Hidup WALHI..Pada Pileg 2014. Jika, Vol. 2, No. 2.

Zulfa, Vania dan Milson Max dkk. 2016. Isu-Isu Lingkungan dan Persepektif Global. Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan. Vol.5 No.1.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

Firnando, Doni. 2019. Evaluasi Kebijakan Peraturan Bupati No. 23 Tahun 2016 Tentang Sistem Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2017. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya.

M.Tan, Aulira dan Sarmiati. 2019. Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Di Kawasan Wisata Mandeh). Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran

- Naripati, Rahmadina. 2019. Skripsi. Strategi Komunikasi Persuasif Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama dalam Meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak Badan. Universitas Sriwijaya.
- Notohadinegoro, T. 2006. Pembakaran dan Kebakaran Lahan. Universitas. Gadjah Mada.
- Pasaribu, Sahat M dan Supena. 2007. Memahami Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Serta Upaya Penanggulangannya: Kasus Di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Pertanian. Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Pratama Abi. 2019. Mass Media Massa. repository Uin Raden Fatah
- Sanifah. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan sikap Keluarga Tentang perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia. Jombang: Sekolah Tinggi Insan Cendikia Media.
- Shareza, Mira. 2019. Proses dan Elemen-Elemen Komunikasi Politik. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Swarnawati, Aminah. 2018. Komunikasi Lingkungan Dalam Program Konservasi Laut Di Taman Nasional Kepulauan Seribu. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuni, Dwi. Permasalahan Kabut Asap dalam Hubungan Indonesia dan Malaysia Pada Periode 1997-2006. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wijaya, Bagus Rizky. 2019. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Menanggulangi Dan Mencegah Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Sumatera Selatan. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya.

### **Internet**

- Association Educational Communication & Technology. 2021. <https://aect.org/>. diakses pada 7 Mei 2021.

- Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut. 2021.  
<http://pkgppkl.menlhk.go.id/v0/author/dpkg/>. diakses 5 Mei 2021
- Hendrawan, P. (2018). Simbur Cahaya, Kearifan Lokal yang Kekal.  
Retrieved from <https://pantaugambut.id/cerita/simbur-cahaya-kearifan-lokal-yang-kekal/>, diakses 5 Mei 2021
- Kompas.com. 2017. Degradasi Lingkungan Hidup: Definisi dan Faktor Penyebab.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/28/171844069/degradasi-lingkungan-hidup-definisi-dan-faktor-penyebab?page=all>. diakses pada 2 Januari 2021.
- Kompas.com. 2019. 6 Catatan Karhutla Sumsel 2019: Kebun Raya dan Tanaman Langka Ikut Terbakar hingga Penemuan Harta Karun Sriwijaya.  
<https://regional.kompas.com/read/2019/12/20/07300031/6-catatan-karhutla-sumsel-2019--kebun-raja-dan-tanaman-langka-ikut-terbakar?page=all>. diakses pada 10 Februari 2021.
- Mastah Bisnis. 2021. Stakeholder. <https://mastahbisnis.com/stakeholder/>. diakses 5 Mei 2021
- Matapolitik.com. 2019. 10 Fakta Mengerikan bahwa Dunia dalam Keadaan Darurat Iklim. <https://www.matamatapolitik.com/listicle-sepuluh-fakta-mengerikan-bahwa-dunia-dalam-keadaan-darurat-iklim/>. diakses pada 27 Februari 2021.
- Merdeka.com. 2020, Kebakaran Lahan dan Hutan di Sumsel Capai 523 Kali.  
<https://www.suara.com/news/2020/08/29/222500/sejak-januari-2020-kebakaran-lahan-dan-hutan-di-sumsel-capai-523-kali?page=all>. Diakses pada 12 Desember 2020.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo. 2009. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers
- Riztiardhan Dimas dan Triana. 2013. Prediktor Protection Motivation Theory terhadap Perilaku Merokok Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah

di Surabaya. Jurnal Psikologi Kliniis dan Kesehatan Menta. vol.02 No. 02

Sipongi.menlhk.go.id. [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran).

Diakses pada 12 Desember 2020.

Suara.com. 2020. Sejak Januari 2020, Kebakaran Lahan dan Hutan di Sumsel Capai 523 Kali. [https://www.suara.com/news/2020/08/29/222500/sejak-januari-2020-kebakaran-lahan-dan-hutan-di-sumsel-capai-523-](https://www.suara.com/news/2020/08/29/222500/sejak-januari-2020-kebakaran-lahan-dan-hutan-di-sumsel-capai-523-kali?page=all)

[kali?page=all](https://www.suara.com/news/2020/08/29/222500/sejak-januari-2020-kebakaran-lahan-dan-hutan-di-sumsel-capai-523-kali?page=all). diakses pada 2 Januari 2021.

168Soution. 2018. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Part 1.

[http://www.168solution.com/news-info/faktor-faktor-yang-](http://www.168solution.com/news-info/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi-part-1)

[mempengaruhi-komunikasi-part-1](http://www.168solution.com/news-info/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi-part-1). diakses pada 23 Mei 2021

### **Sumber Lainnya**

Anonim. 2013. Isu-Isu Lingkungan Global. STIH ITB.

<http://pkgppkl.menlhk.go.id/v0/inventarisasi-ekosistem-gambut/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021

Peraturan Menteri lingkungan Hidup Nomor 10 Tahun 2010 tentang Mekanisme Pencegahan Pencemaran dan atau kerusakan Lingkungan Hidup.

UU No 41 tahun 1959 tentang kehutanan.

UU No. 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup.

UU Perkebunan pasal 26 UU No 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.

WALHISumsel.or.id. diakses pada 2 Februari 2021.